

JURNAL ARSITEKTUR

Prodi Arsitektur STTC



KARAKTER VISUAL GAPURA CANDI BENTAR GERBANG KIBLAT PADA KAWASAN SITI INGGIL KERATON KANOMAN CIREBON <i>Sasurya Chandra, Hasya Haifa Annisa</i>	5
TERITORI PEDAGANG INFORMAL SEPANJANG JL. WINAON - JL. LEMAHWUNGKUK <i>Farah Farhatunida, Nurhidayah, Edi Mulyana</i>	15
PERUBAHAN GAYA ARSITEKTUR GEDUNG PERUNDINGAN LINGGARJATI DARI MASA KE MASA <i>Risky Setia Pramudiya, Yovita Adriani</i>	21
IDENTIFIKASI GAYA ARSITEKTUR BANGUNAN CAGAR BUDAYA NEDHANDEL NV DI PUSAT KOTA BADUNG <i>Abdurrofa Rabbani, Rihan Ibnu Ghassan, Rico Adji Gumilar, Nurtati Soewarno</i>	27
IMPLEMENTASI ARSITEKTUR MODERN PADA PERANCANGAN STASIUN KERETA API TIPE B DI WONOSOBO <i>Nurita Iman Sari, Wita Widyandini, Basuki</i>	33
DARI TAMAN HORIZONTAL KE ATRIUM VERTIKAL: STUDI TIPOLOGI HUNIAN LANSIA BERBASIS BIOPHILIC DI KEPADATAN KOTA <i>Angelia Stephanie, Bramasta Putra Redyantanu</i>	41
FASAD SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS ARSITEKTURAL : STUDI PADA GEDUNG SINGA SURABAYA <i>Cynthia Carissa, Stephanus Wirawan Dharmatanna, Elvina Shanggrama Wijaya</i>	50
STRATEGI DESAIN INFORMATIF DALAM MENDUKUNG NAVIGASI KAWASAN TERINTEGRASI DI SEKOLAH VOKASI IPB <i>Kurnia Hidayat, Utami</i>	56
PENERAPAN ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA BANGUNAN YOUTH HUB, JALAN PAHLAWAN BANDUNG <i>Zahra Nur Bahrain, Juarni Anita</i>	66
PERANCANGAN TRAINING CENTER PERSETA 1970 DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR MULTISTILISTIK <i>Yudha Nesa Suharto, Fajar Hendro Utomo</i>	73
PERANCANGAN EDUWISATA KULINER TRADISIONAL TULUNGAGUNG DENGAN PENDEKATAN TROPIS KONTEMPORER <i>Erna Putri Diana, Ryski Dwi Pratowo, Fajar Hendro Utomo</i>	80
PENERAPAN PRINSIP BANGUNAN HIJAU DALAM UPAYA PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA PANTAI MUTIARA TRENGGALEK <i>Elby Putra Adrie Loho, Diyah Ayu Saputri</i>	85
KONSEP TEKNOLOGI PENGEMBANGAN TAMAN LINGKUNGAN SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK TAMAN BERWAWASAN PANGAN <i>Fajar affanul hakim, Bambang Perkasa Alam, Indah yuliasari, Ukti Lutvaidah</i>	94
PENDEKATAN ARSITEKTUR FUTURISTIK PADA DESAIN PUSAT KOMERSIAL GENERASI MUDA DI BANDUNG <i>Kanita Ratma Rahadiani, Juarni Anita</i>	100
DAMPAK FAKTOR LINGKUNGAN TERHADAP KENYAMANAN TERMAL PADA RUANG AULA LANTAI 4 SEKOLAH TINGGI TEKNOLOGI CIREBON <i>Adam Wais Alqorni, Eka Widiyananto,</i>	109

JURNAL
ARSITEKTUR

VOLUME 17
NOMOR 2

CIREBON
Oktober 2025



Program Studi Arsitektur
Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Jl. Evakuasi No.11 Cirebon(0231) 482196

KATA PENGANTAR

Jurnal Arsitektur adalah jurnal yang diperuntukan bagi mahasiswa program studi arsitektur dan dosen arsitektur dalam menyebarluaskan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengabdian dengan ruang lingkup penelitian dan pengabdian mengenai ilmu arsitektur diantaranya bidang keilmuan kota, perumahan dan permukiman, bidang keilmuan ilmu sejarah, filsafat dan teori arsitektur, bidang keilmuan teknologi bangunan, manajemen bangunan, building science, serta bidang keilmuan perancangan arsitektur.

Hasil kajian dan penelitian dalam Jurnal Arsitektur ini adalah berupa diskursus, identifikasi, pemetaan, tipologi, review, kriteria atau pembuktian atas sebuah teori pada fenomena arsitektur yang ada maupun laporan hasil pengabdian masyarakat.

Semoga hasil kajian dan penelitian pada Jurnal Arsitektur Volume 17 No. 2 Bulan OKTOBER 2025 ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan arsitektur.

Hormat Saya,
Ketua Editor

Eka Widiyananto

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.17 No.2 Oktober 2025

TIM EDITOR

Ketua

Eka Widiyananto,ST.,MT | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Anggota

Sasurya Chandra,ST.,MT | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Farhatul Mutiah,ST.,MT | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Yovita Adriani,ST | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr.Jimat Susilo ,S.Pd.,M.Pd | *Universitas Gunung Jati Cirebon*

Ardhiana Muhsin,ST.,MT | *Institut Teknologi Nasional Bandung*

Reviewer

Dr. Ir.Nurtati Soewarno, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Dr. Adam Safitri,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr.Iwan Purnama,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nono Carsono,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nurhidayah,ST.,M.Ars | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Ir.Theresia Pynkyawati, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Wita Widyandini,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Wijayakusuma Purwokerto*

Iskandar,ST.,MT. | *Prodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Palembang*

Alderina Rosalia,ST.,MT. | *Prodi Arsitektur Universitas Palangka Raya*

Jurnal Arsitektur

p-ISSN 2087-9296

e-ISSN 2685-6166

© Redaksi Jurnal Arsitektur

Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Gd.Lt.1 Jl.Evakuasi No.11, Cirebon 45135

Telp. (0231) 482196 - 482616

Fax. (0231) 482196 E-mail : jurnalarsitektur@sttcirebon.ac.id

website : <http://ejournal.sttcirebon.ac.id/index.php/jas>

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	3
 KARAKTER VISUAL GAPURA CANDI BENTAR GERBANG KIBLAT PADA KAWASAN SITI INGGIL KERATON KANOMAN CIREBON <i>Sasurya Chandra , Hasya Haifa Annisa</i>	5
 TERITORI PEDAGANG INFORMAL SEPANJANG JL. WINAON - JL. LEMAHWUNGKUK <i>Farah Farhatunida, Nurhidayah, Edi Mulyana</i>	15
 PERUBAHAN GAYA ARSITEKTUR GEDUNG PERUNDINGAN LINGGARJATI DARI MASA KE MASA <i>Risky Setia Pramudiya, Yovita Adriani</i>	21
 IDENTIFIKASI GAYA ARSITEKTUR BANGUNAN CAGAR BUDAYA NEDHANDEL NV DI PUSAT KOTA BADUNG <i>Abdurrofa Rabbani, Rihan Ibnu Ghassan, Rico Adji Gumilar, Nurtati Soewarno</i>	27
 IMPLEMENTASI ARSITEKTUR MODERN PADA PERANCANGAN STASIUN KERETA API TIPE B DI WONOSOBO <i>Nurita Iman Sari, Wita Widyandini, Basuki</i>	33
 DARI TAMAN HORIZONTAL KE ATRIUM VERTIKAL: STUDI TIPOLOGI HUNIAN LANSIA BERBASIS BIOPHILIC DI KEPADATAN KOTA <i>Angelia Stephanie, Bramasta Putra Redyantanu</i>	41
 FASAD SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS ARSITEKTURAL : STUDI PADA GEDUNG SINGA SURABAYA <i>Cynthia Carissa, Stephanus Wirawan Dharmatanna, Elvina Shanggrama Wijaya</i>	50
 STRATEGI DESAIN INFORMATIF DALAM MENDUKUNG NAVIGASI KAWASAN TERINTEGRASI DI SEKOLAH VOKASI IPB <i>Kurnia Hidayat, Utami</i>	56
 PENERAPAN ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA BANGUNAN YOUTH HUB, JALAN PAHLAWAN BANDUNG <i>Zahra Nur Bahrain, Juarni Anita</i>	66
 PERANCANGAN TRAINING CENTER PERSETA 1970 DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR MULTISTILISTIK <i>Yudha Nesa Suharto, Fajar Hendro Utomo</i>	73
 PERANCANGAN EDUWISATA KULINER TRADISIONAL TULUNGAGUNG DENGAN PENDEKATAN TROPIS KONTEMPORER <i>Erna Putri Diana, Ryski Dwi Pratowo , Fajar Hendro Utomo</i>	80

PENERAPAN PRINSIP BANGUNAN HIJAU DALAM UPAYA PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA PANTAI MUTIARA TRENGGALEK <i>Elby Putra Adrie Loho, Diyah Ayu Saputri</i>	85
KONSEP TEKNOLOGI PENGEMBANGAN TAMAN LINGKUNGAN SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK TAMAN BERWAWASAN PANGAN <i>Fajar affanul hakim, Bambang Perkasa Alam, Indah yuliasari, Ukti Lutvaidah</i>	94
PENDEKATAN ARSITEKTUR FUTURISTIK PADA DESAIN PUSAT KOMERSIAL GENERASI MUDA DI BANDUNG <i>Kanita Ratma Rahadiani, Juarni Anita</i>	100
DAMPAK FAKTOR LINGKUNGAN TERHADAP KENYAMANAN TERMAL PADA RUANG AULA LANTAI 4 SEKOLAH TINGGI TEKNOLOGI CIREBON <i>Adam Wais Alqorni, Eka Widiyananto,</i>	109

IDENTIFIKASI GAYA ARSITEKTUR BANGUNAN CAGAR BUDAYA NEDHANDEL NV DI PUSAT KOTA BADUNG

Abdurrofa Rabbani¹, Rihan Ibnu Ghassan¹, Rico Adji Gumilar², Nurtati Soewarno³,

Mahasiswa Program Studi Arsitektur^{1,2} – Institut Teknologi Nasional

Dosen Program Studi Arsitektur³ – Institut Teknologi Nasional

Email: abdurrofar@gmail.com¹, ican.ghassan@gmail.com², nurtati@itenas.ac.id³

ABSTRAK

Bandung adalah salah satu kota di Provinsi Jawa Barat yang didirikan pada masa Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda pada awal abad ke 18. Jejak Pemerintahan Kolonial Belanda hingga saat ini masih dapat dikenali, salah satunya dari keberadaan bangunan-bangunan yang mempunyai gaya Arsitektur spesifik, seperti Gedung Nedhandel NV yang terletak di Pusat Kota Bandung. Dengan melakukan observasi ke lapangan dan melakukan wawancara dengan pengelola bangunan saat ini, yaitu PT Bank Mandiri, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya Arsitektur yang diterapkan pada bangunan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan gaya Arsitektur Neo Classic diterapkan pada bangunan ini seperti yang umum digunakan pada bangunan-bangunan di Eropa pada masa itu. Bangunan ini telah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya golongan A yang selanjutnya dilestarikan. Upaya pelestarian yang telah dilakukan terbilang sukses sehingga bentuk dan gaya Arsitektur Neo Classic dapat dipertahankan. Seiring dengan berjalannya waktu berbagai upaya adaptasi telah dilakukan namun tidak mengganggu keaslian gaya Arsitektur Neo Classic yang merupakan ciri khas dari Bangunan Kolonial di Kawasan Pusat Kota Bandung. Diharapkan upaya pelestarian yang telah dilakukan dapat diterapkan pada bangunan-bangunan Cagar Budaya lainnya sehingga bangunan Kolonial sebagai warisan bangsa dapat dipertahankan.

Kata kunci: gaya Arsitektur, bangunan Kolonial, warisan budaya bangsa

1. PENDAHULUAN

Kota Bandung didirikan sejalan dengan pembangunan jalan Raya Pos atau Groote Post Weg oleh Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels (A.Sobana, 2003) dengan titik pusat sebuah plaza yang dikenal sebagai Alun-alun. Alun-alun menjadi pusat kegiatan resmi pemerintah juga kegiatan sosial masyarakat. Berbagai bangunan penting didirikan mengelilingi alun-alun, di bagian Utara diperuntukan bagi kantor-kantor pemerintahan Hindia Belanda, seperti Kantor Pos, Kantor Dagang dan Bank. Di bagian Timur diperuntukan bagi bangunan komersial, seperti Bioskop, Rumah Bola sedangkan di bagian Barat didirikan Mesjid yang saat ini dikenal sebagai Mesjid Agung. Adapun Pendopo sebagai pusat Pemerintahan Masyarakat pribumi didirikan di sisi Selatan Alun alun menghadap ke Gunung Tangkuban Perahu (Kunto, 1984). Salah satu bangunan Kantor Pemerintahan Hindia Belanda yang didirikan di sisi Utara adalah Gedung Nedhandel NV. Gedung ini dirancang oleh 2 Arsitek Belanda yaitu Hulwits Vermeen dan Edward Cuypers dan dibangun pada tahun 1912. Gedung ini merupakan Kantor cabang dari Nederlandsche Handel Maatschappij (NHM) NV, sebuah Perusahaan Perdagangan Belanda yang bergerak dalam bidang perdagangan, pengiriman dan pertanian (ABN AMRO, 2017). Gedung Nedhandel NV hingga kini masih berdiri dengan kokoh dan

tampil unik pada deretan bangunan di Utara Alun-alun. Salah satu keunikannya adalah gaya Arsitektur yang spesifik yang tidak mengalami perubahan. Bangunan ini telah dinyatakan sebagai Bangunan Cagar Budaya dengan klasifikasi A karena memiliki beberapa kriteria, salah satunya adalah Gaya Arsitektur (Nurrahman, 2025). Makalah ini akan menguraikan gaya Arsitektur yang diterapkan pada bangunan ini dan dibagian mana saja dari bangunan gaya Arsitektur tersebut diterapkan. Keberhasilan upaya pelestarian yang telah dilakukan diharapkan dapat diterapkan pada bangunan-bangunan lain tidak hanya di Kawasan pusat kota Bandung tetapi di Kawasan lainnya di kota Bandung maupun kota-kota lain di Indonesia sehingga bangunan Cagar Budaya sebagai Warisan Budaya Bangsa dapat dipertahankan. Pentingnya mempertahankan bangunan Cagar Budaya karena bangunan dapat menjadi saksi bisu Sejarah yang dapat masih dapat dinikmati oleh para generasi

2. KERANGKA TEORI

2.1. Pusat Kota Bandung sebagai Kawasan Cagar Budaya

Menurut Rossi (1984) kawasan pusat kota adalah sebuah "memori" bersama yang terikat pada "artefak urban" atau bangunan dan struktur kota yang menjadi penanda identitas sebuah kota yang membedakannya

dari kota lain. Pusat kota bukan sekadar kumpulan bangunan, melainkan tempat yang menyimpan sejarah dan kenangan kolektif masyarakat. Sedangkan menurut Undang Undang RI nomor 11 tahun 2010 kawasan cagar budaya adalah satuan ruang geografis yang mengandung dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan, berupa lanskap budaya berusia minimal 50 tahun, atau memiliki pola yang memperlihatkan fungsi ruang pada masa lalu. Oleh karenanya Kawasan pusat kota Bandung dapat dikatakan sebagai Kawasan Cagar Budaya karena didirikan pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda sehingga mempunyai umur lebih dari 50 tahun dan masih memiliki bangunan-bangunan yang didirikan pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda yang tentunya menyimpan sejarah bagi perkembangan kota Bandung.

2.2. Klasifikasi Bangunan Cagar Budaya

Menurut Undang Undang RI nomor 11 tahun 2010, cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya baik yang terdapat di darat dan atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya. Hal ini dikarenakan warisan budaya memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan. Masih menurut Undang-undang RI nomor 11 tahun 2010 yang dimaksud dengan Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang ber dinding, tidak ber dinding dan atau beratap. Bangunan Cagar Budaya diklasifikasikan menjadi 3 golongan A, B dan C. Ke tiga golongan tersebut membutuhkan setidaknya 3 kriteria, seperti usia (minimal 50 tahun), mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun, memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa (Rifdinanda, 2024).

- a. Golongan A: Bangunan yang berusia minimal 50 tahun dan memenuhi minimal 3 kriteria lainnya dengan tingkat keasliannya.
- b. Golongan B: Bangunan yang berusia minimal 50 tahun dan memenuhi minimal 2 kriteria lainnya dan telah mengalami beberapa perubahan.
- c. Golongan C: Bangunan yang berusia minimal 50 tahun dan memenuhi minimal 1 kriteria lainnya dan telah mengalami banyak perubahan.

2.3. Gaya Arsitektur di Indonesia sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia.

Menurut Hadinoto (2010) gaya arsitektur Belanda di Indonesia diklasifikasikan menjadi tiga periode, yaitu:

- a. Indische Empire Style (abad 18-19): Gaya ini diperkenalkan secara signifikan pada masa Gubernur Jenderal H.W. Daendels (1808-1811). Karakteristik utamanya meliputi konstruksi atap perisai dengan kemiringan yang tidak terlalu curam, penggunaan genting sebagai penutup atap, dinding bata yang tebal, dan penggunaan kayu yang masih terbatas. Pemakaian kaca pada jendela juga masih minim.
- b. Arsitektur Transisi (1890-1915): Periode ini menunjukkan peralihan gaya dengan ciri-ciri seperti penggunaan atap pelana dan perisai dengan kemiringan yang lebih besar (antara 45° hingga 60°), ventilasi atap (dormer), penggunaan bentuk lengkung, dan mulai ditinggalkannya kolom order Yunani klasik tetapi masih mempertahankan bentuk simetris. Bahan bangunan mulai mencakup beton selain bata dan kayu, namun pemakaian kaca masih terbatas dengan tipe jendelan krepyak dan kaca mati.
- c. Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940): bentuk arsitektur kolonial di Indonesia menjadi sangat spesifik. Arsitek-arsitek muda Belanda yang progresif pada masa itu, seperti Thomas Karsten dan Henri Maclaine Pont, menentang gaya sebelumnya dan mulai memasukkan elemen-elemen arsitektur tradisional Indonesia sebagai sumber pengembangan, yang membedakannya dengan arsitektur di negeri Belanda. Gaya ini menekankan adaptasi iklim dan pencarian identitas arsitektur khas Hindia Belanda.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deduktif berdasarkan tinjauan pustaka dan observasi studi kasus. Studi ini diawali dengan mempelajari literatur untuk mengkaji sejarah kawasan dan bangunan di kawasan Pusat Kota Bandung. Studi ini juga mengkaji definisi bangunan Cagar Budaya, kriteria kawasan Cagar Budaya serta jenis dan kelas bangunan Cagar Budaya. Data sejarah bangunan dan Kawasan diperlukan untuk mengkaji perkembangan bangunan di Kawasan pusat kota, tipologi bangunan dan gaya Arsitektur yang digunakan pada masa itu. Data dikumpulkan melalui pengamatan lapangan dan wawancara dengan pihak pengelola bangunan saat ini, yaitu PT Bank Mandiri. Penelitian ini mengidentifikasi gaya Arsitektur yang digunakan pada Gedung Nedhandel NV sebagai salah satu

Bangunan Cagar Budaya peninggalan masa Pemerintahan Kolonial Belanda di Kawasan Pusat Kota Bandung.

4. PEMBAHASAN

4.1. Sejarah Bangunan Nedhandel NV

Gedung Nedhandel N.V. saat ini berlokasi di sudut Jl Asia Afrika – Jl. Cikapundung Barat di sisi Utara Alun-alun Bandung menghadap ke arah Selatan. Bangunan ini dirancang oleh 2 orang Arsitek terkenal Belanda saat itu yaitu Hulwits Vermeen dan Edward Cuypers. Bangunan ini didirikan pada tahun 1912. Fungsi awal gedung ini adalah kantor cabang dari Nederlandsche Handel Maatschappij (NHM) NV, sebuah Perusahaan Belanda yang bergerak di bidang perdagangan, jasa pengiriman barang dan pertanian. Pada masa penjajahan Jepang gedung ini dialih fungsikan menjadi Gedung Percetakan. Setelah Kekaisaran Jepang berakhir gedung Nedhandel NV diambil Kembali oleh pemerintah Indonesia. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia Gedung Nedhandel N.V. beralih kepemilikan menjadi aset negara dan difungsikan sebagai Region Credit Operation. Pada saat itu, interior bangunan di redesain dengan konsep modern untuk menghilangkan nuansa kolonial Belanda. Pada tahun 2017 PT Bank Mandiri mengambil alih dan melakukan restorasi untuk mengembalikan ke bentuk aslinya sebagai bentuk kontribusi dalam pengelolaan cagar budaya. Hingga saat ini bangunan Nedhandel NV menjadi salah satu ikon di kawasan pusat kota Bandung. Gedung ini menjadi salah satu bukti sejarah dan peninggalan masa Kolonialisasi Belanda di Indonesia, khususnya di kota Bandung (Ramdan, 2024).

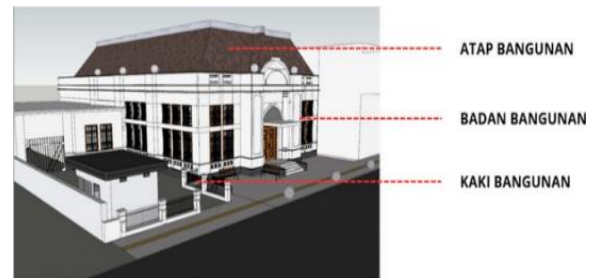


Gambar 1. Gedung Nedhandel, NV

Sumber : : hasil survey dan hasil analisis, 2025

4.2. Gaya Arsitektur Bangunan Nedhandel NV

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, Gedung Nedhandel NV mencerminkan gaya arsitektur yang umumnya diterapkan pada bangunan-bangunan pemerintah Kolonial Belanda di awal abad ke 19. Hal ini dapat diidentifikasi mulai dari atap hingga kaki bangunan dengan pembagian sesuai gambar di bawah ini:

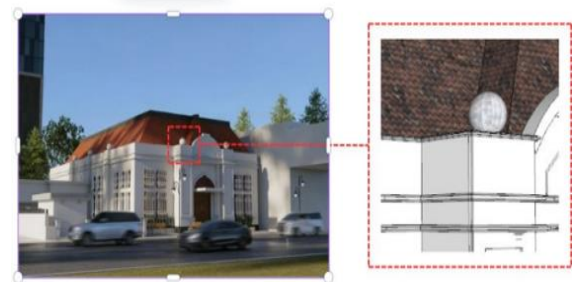


Gambar 2. Pembagian analisis bangunan

Sumber : hasil analisis, 2025

4.2.1. Atap Bangunan

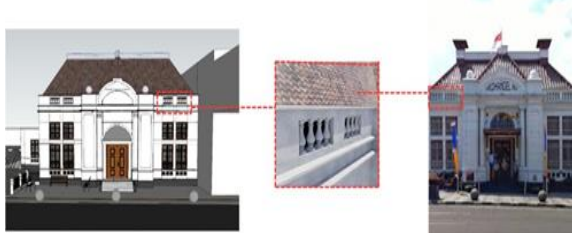
Atap bangunan atau kepala bangunan merupakan bagian paling atas dari komposisi vertikal bangunan yang meliputi elemen-elemen seperti atap, balustrade dan list profil. Pada Gedung Nedhandel NV, kepala bangunan didesain dengan tampilan yang simetris dan monumental. Atap menggunakan bentuk atap mansart dengan kemiringan sekitar 30–45 derajat dengan penutup genteng tanah liat. Kemiringan ini merupakan adaptasi terhadap curah hujan yang cukup tinggi pada negara yang mempunyai iklim tropis (kapita, 2020). Di bagian atap Gedung Nedhandel NV terdapat hiasan bola-bola yang merupakan ornamen dekoratif khas arsitektur kolonial Belanda. Elemen ini dikenal sebagai nok acroterie atau acroterion, yang tidak hanya memperkuat kesan simetris dan monumental pada fasad, tetapi juga menjadi ciri khas bangunan-bangunan Kolonial yang diterapkan pada saat itu. Keberadaan hiasan bola tersebut menjadi penutup visual yang mengakhiri komposisi vertikal secara elegan dan simbolis (Duhita dkk, 2015).



Gambar 3. Nok Acroteria pada façade Gedung Nedhandel NV

Sumber : hasil analisis, 2025

Selain Nok Acroteria terdapat pula balustrade yang juga merupakan elemen arsitektural di bagian atas bangunan, tepat di atas main entrance, sejajar dengan garis atap. Elemen ini terdiri dari deretan tiang pendek (baluster) yang disusun secara simetris dan diakhiri oleh railing horizontal. Balustrade pada bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, namun juga menciptakan ilusi ketinggian serta mempertegas batas vertikal bangunan, seperti terlihat pada gambar 4. Balustrade pada fasad Gedung Nedhandel NV memberikan kesan kokoh dan berwibawa sesuai dengan fungsinya saat itu sebagai Kantor Perdagangan milik Pemerintah Kolonial Belanda.



Gambar 4. Balustrade pada façade bangunan
Sumber : hasil analisis, 2025

Keberadaan balustrade memperkuat kesan simetri dan monumentalitas, sejalan dengan gaya arsitektur yang diterapkan pada bangunan-bangunan Kolonial Belanda. Selain itu, balustrade ini membingkai bagian atap dengan komposisi yang seimbang dan menyatu secara harmonis dengan ornamen lain seperti pilaster dan cornice. Secara visual, balustrade berperan sebagai penutup bagian atas atap agar tampak lebih tertata, tanpa mengganggu proporsi keseluruhan fasad (Hadinoto, 2010).

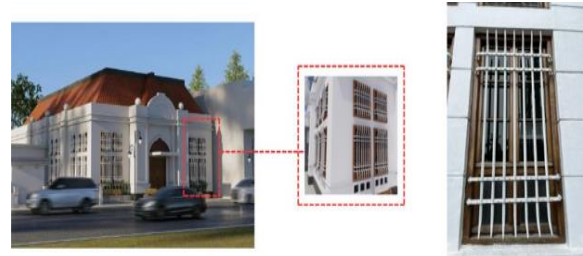
Fungsi Balustrade

- Penutup visual bagian atap agar tampak lebih simetris dan monumental.
- Menciptakan ilusi ketinggian dan kesan megah di bagian atas bangunan.
- Membingkai bagian atas fasad dan mengakhiri komposisi vertikal bangunan secara elegan.

4.2.2. Badan Bangunan

Badan bangunan merupakan bagian tengah dari komposisi vertikal bangunan yang berada diantara kaki bangunan dan atap. Pada Gedung Nedhandel NV, bagian ini didominasi oleh elemen-elemen arsitektural seperti jendela besar berteralis besi, pilar-pilar dekoratif, dan Main Entrance di tengah fasad bangunan. Jendela pada Gedung Nedhandel NV merupakan elemen penting dalam mencerminkan gaya arsitektur yang diadopsi dari bangunan-bangunan di Eropa pada awal abad ke-20. Meskipun

tidak terdapat deskripsi rinci mengenai jendela pada sumber-sumber yang tersedia, ciri khas jendela besar yang mengelilingi bangunan ini disebutkan sebagai bagian dari keanggunan gaya arsitektur Kolonial yang masih terlihat hingga kini, seperti terlihat pada Gambar 5 dibawah ini.



Gambar 5. Jendela besar berteralis besi pada sekeliling bangunan Nedhandel NV
Sumber : hasil survey, 2025

4.2.3. Kaki Bangunan

Dalam konsep arsitektur klasik dan kolonial, kaki bangunan (base) merupakan bagian terbawah dari bangunan yang memiliki fungsi tidak hanya struktural, tetapi juga estetika dan adaptif terhadap lingkungan. Pada Gedung Nedhandel NV, kaki bangunan secara jelas ditandai melalui perbedaan warna, material, elevasi dan tangga pada main entrance, seperti terlihat pada gambar 6 di bawah ini. Lantai dasar dibuat lebih tinggi dari permukaan jalan atau trotoar luar. Hal ini dimaksudkan untuk melindungi bangunan dari kelembapan tanah dan banjir ringan dan untuk memberikan kesan kokoh dan monumental. Perbedaan ketinggian bangunan dengan permukaan jalan sekitar 25–30 cm dan diberi warna hitam (lebih gelap) atau dilapisi material tahan air.



Gambar 6. Kaki bangunan
Sumber : hasil survey dan analisis, 2025

Selain itu pada kaki bangunan terdapat lubang angin berbentuk kotak di bagian bawah jendela disusun secara teratur dan sejajar dengan jendela di atasnya dengan ukuran 25 cm x 25 cm, menciptakan ritme horizontal yang berkesinambungan dengan elemen-elemen fasad lainnya. Penempatan yang simetris dengan bidang jendela memperkuat kesan seimbang

(balance) yang merupakan ciri khas gaya arsitektur Bangunan Kolonial. Lubang angin diberi warna hitam (lebih gelap) dibandingkan warna dinding utama memberikan kesan kontras dengan bangunan utama. Pemisahan tegas antara kaki dan badan bangunan secara visual, mendukung prinsip tripartisi arsitektur klasik (kaki-badan-kepala). Bingkai lubang atau bidang sekitarnya yang diplesir halus memberi tekstur berbeda dari bidang dinding atas.

5. KESIMPULAN

Menurut Hadinoto (2010), bangunan Pemerintahan Kolonial Belanda yang didirikan pada awal abad 19 menerapkan gaya Indische Empire Style (abad 18-19). Gaya ini diperkenalkan secara signifikan pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal H.W. Daendels (1808-1811). Gaya ini merupakan tiruan dari Gaya Neo Classical Empire Style yang populer di Perancis pada pertengahan abad ke-19 yang disesuaikan dengan iklim tropis Indonesia. Gaya ini umum digunakan pada Gedung-gedung Pemerintah Kolonial Belanda saat itu.



Gambar 6. Denah, tampak muka, samping dan lantai bangunan

Sumber : hasil survey dan analisis, 2025

Karakteristik utama terlihat pada konstruksi atap dengan kemiringan, penggunaan genting, dinding bata yang tebal dengan pemakaian kaca yang masih minim. Gaya ini menerapkan desain simetri, langit-langit tinggi, dinding tebal, menggunakan kolom Yunani dan lantai marmer. Biasanya dilengkapi dengan teras luar di muka dan belakang bangunan untuk memperoleh cross ventilation dan melindungi dari panas dan hujan tropis. Karakteristik tersebut terlihat pada Gedung Nedhandel NV, yang mempunyai layout simetris, penggunaan atap miring, bentuk lengkung pada Entrance dan menggunakan tiang-tiang Yunani dengan struktur kokoh menjulang tinggi (Trave, 2024). Material bangunan, ornamen dan elemen struktural didatangkan langsung dari Eropa untuk memberikan kualitas dan estetika yang tinggi. Meskipun negara Indonesia telah 80 tahun merdeka tetapi jejak-jejak Pemerintahan Kolonial Belanda masih dapat dilihat, salah satunya melalui bangunan. Bangunan-bangunan peninggalan Kolonial Belanda telah dinyatakan sebagai bangunan Cagar Budaya dan dapat dilihat sebagai segi positif dari masa Kolonial. Melalui bangunan Cagar Budaya dapat dipelajari sejarah masa lampau, gaya Arsitektur, konstruksi dan material yang digunakan pada bangunan-bangunan Cagar Budaya tersebut oleh karenanya keberadaan bangunan-bangunan tersebut wajib dijaga keasliannya sebagai salah satu warisan Budaya Bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardjasaputra, A. Sobana (2003). *"Perubahan Sosial di Bandung 1810-1906"*. *Sosiohumaniora-Journal of Social Sciences and Humanities*. 5 (1): 17–31. ISSN 1411-0911.
- Haryoto Kunto (1984). *"Wajah Bandoeng Tempo Doeloe"*, PT Granesia, Bandung.
- "Nederlandsche Handel-Maatschappij, 1824-1964" (PDF). ABN AMRO. Diakses tanggal 30 Agustus 2017.
- I. Nurrahman, dkk *"Tipologi Bangunan Cagar Budaya Karya A . F . Aalbers Di Kota Bandung : Transformasi Fungsi Hunian Menjadi Komersil,"* *Jurnal Sinetika* vol. 22, no. 1, pp. 45–55, 2025.
- Aldo Rossi, 1984: *The Architecture of The City, Oppositions Books*, The MIT Press, Cambridge, Massachusetts, and London. ISBN-10 : 0262680432, ISBN-13 : 978-0262680431.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, *"Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya,"* *Jar. Dokumentasi dan Inf. Huk.*, vol. 54, pp. 1–2, 2010, [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38552/uu-no-11-tahun-2010>

- D. S. Rifdinanda and C. Puspitasari, “*Application of Green and Environmentally Friendly Architecture in the Cultural Heritage Building of the Istiqlal Mosque, Jakarta*,” *Lakar J. Arsit.*, vol. 7, no. 2, p. 249, 2024, doi: 10.30998/lja.v7i2.24216.
- Hadinoto, 2010: *Arsitektur Dan Kota-Kota Di Jawa Pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- M. R. Ramdan, P. Studi, D. Komunikasi, S. Tinggi, and T. Bandung, “*Dalam Logo Objek Pemajuan Kebudayaan Kota*,” no. 01, pp. 35–43, 2024.
- Hartati Kapita and Lintang Satiti Mahabella, “*Tipologi atap rumah tinggal di pemukiman kauman malang*,” *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 119–123, 2020, doi: 10.5281/zenodo.3694961.
- D. Duhita, A. Y. Pahlawan, A. Putranto, and Y. Sepdakuswara, “*Bangunan Baru Pada Kawasan Cagar Budaya Braga Bandung*,” *Reka Karsa*, vol. 3, no. 3, pp. 1–13, 2015, [Online]. Available: www.flickr.com/photos/eo_kuro/
- J. Trave, “*Perkembangan Arsitektur Neo Klasik Di Kota Amerika Studi Kasus: Gedung Putih Development Of Neo Classic Architecture In American Cities Case Study: The White House Nova Puspita Anggraini; Johan Gunawan*,” vol. XXVIII, no. 2, pp. 43–50, 2024.